

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru pendidikan Agama Islam

Usaha adalah langkah atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi. Pengajar, atau dikenal juga sebagai guru, adalah individu yang bertugas mengajar. Secara etimologis, kata "guru" berasal dari bahasa Jawa yang merupakan gabungan dari dua kata: "didugu," yang berarti dipercaya, dan "ditiru," yang berarti diikuti. Ini menunjukkan bahwa seorang guru harus dapat dipercaya dalam kata-kata, ucapan, dan perilakunya, sehingga dapat menjadi panutan dan teladan yang mulia untuk diikuti.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Mereka mempercayakan anaknya disekolah, sekaligus melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Guru juga merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia di bidang pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang.¹⁰

Dengan perkembangan zaman pada saat ini, ada hal yang mesti

¹⁰Wiranto Siregar, "*Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*", journal of mandalika literature, Vol. 3, No. 1.

dipersiapkan dan diperhatikan, yaitu perkembangan akhlakul karimah. Hal ini merupakan upaya yang mesti dilakukan oleh guru PAI dalam menjalani peran dan tugasnya. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan akhlak siswa diharapkan mampu memberikan harapan bagi semua kalangan terhadap perubahan perilaku atau akhlak siswa. Karena dengan perkembangan teknologi pada saat ini, siswa memiliki pondasi dalam perubahan tingkah laku yang baik agar tidak berubah menjadi tingkah laku yang buruk yaitu dengan memiliki akhlakul karimah.¹¹

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai sesuatu memerlukan upaya yang harus dilakukan, yang mana upaya ini akan membantu dalam pencapaian tersebut.

Upaya adalah usaha atau bagian dari pekerjaan yang perlu dilakukan oleh seorang guru, guna mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu kegiatan yang dilakukan seorang guru terhadap siswa adalah membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan interaksi kepada anak didik sesuai kemampuan yang dimilikinya, sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang akan dicapai.¹² Upaya guru pendidikan agama islam adalah upaya yang sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memiliki, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak terpuji sesuai sumber utamanya yaitu kitab suci Al- Qur'an dan hadis. Melalui pengertian ajaran, pelatihan dan pengalaman, disertai

¹¹Mustakim DKK, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*”, jurnal reseach and development, Vol. 8, No. 2, (2022).

¹²Siti Suwarbatul Aslamiyah, Aidatul Fitriyah, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religius Peserta Didik”. *Akademia Journal Unisla*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2018), 208.

bimbingan untuk menghormati orang-orang percaya dalam masyarakat sampai persatuan dan kesatuan terwujud.¹³

Upaya yang dilakukan guru dalam mengarahkan segala sesuatu yang tersedia untuk mencapai tujuan belajar untuk mengajar adalah serangkaian kegiatan penyampaian pelajaran kepada para murid dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkan.¹⁴

Dalam upaya membentuk akhlak yang baik, diperlukan sistem yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu dan berperan aktif dalam meningkatkan akhlak siswa dengan cara-cara berikut.:

1. Memberikan contoh
2. Melatih atau membiasakan
3. Mengembangkan
4. Mengkoreksi
5. Memberikan hukuman yang mendidik
6. Memberi apresiasi

Dari keenam hal diatas mengharuskan guru untuk menguasainya dengan tujuan untuk melancarkan proses pendidikan.¹⁵

¹³Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru", *Al-Idarah. Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2019), 185.

¹⁴Rahmat Fauzi Lubis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa", *Jurnal Kreatifitas Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.1,(Maret-Agustus 2020), 7.

¹⁵Wiranto Siregar, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa."

Peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin (Mulyasa, 2009). Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hamalik, 2010). Dengan demikian, guru harus mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai demonstrator. Seorang guru harus selalu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.¹⁶

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator juga sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang dapat mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu, guru berperan sebagai perantara dalam hubungan antar siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil menggunakan pengetahuan agama tentang bagaimana orang berinteraksi

Journal of mandalika , Vol. 3, No. 1.

¹⁶Usman, “peran penting guru pendidikan agama islam”, (2011).

dan berkomunikasi. Tujuannya adalah agar guru dapat menciptakan lingkungan yang interaktif dengan kualitas maksimal. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru: mendorong tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Guru sebagai fasilitator harus dapat mempermudah terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, karakter guru harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga harus menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para siswanya.¹⁷

Guru sebagai Model (contoh) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia siswa yang diajar. Sikap, perilaku, bahkan gaya guru selalu diperhatikan dan dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus berperilaku baik, disiplin, jujur, sopan, tekun, dan tulus.

Guru sebagai Motivator berarti guru berperan sebagai pendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan mengembangkan kegiatan belajar mereka. Sebagai motivator, guru harus menunjukkan sikap-sikap berikut:

- 1) Bersikap terbuka berarti seorang guru harus mampu mendorong siswa untuk berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan sikap

¹⁷Sardiman, "Guru Sebagai Fasilitator", (2011)

positif.

- 2) Guru membantu siswa dalam memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka secara optimal.
- 3) Menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 4) Menanamkan kepada siswa bahwa tujuan belajar adalah untuk mencapai prestasi tinggi, menyenangkan orang tua, dan beribadah kepada Allah, sehingga dapat menjadi motivasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa (Manizar, 2015).

Guru sebagai Pengajar Sejak awal peradaban, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan ini adalah tugas utama mereka. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Guru sebagai Pelatih Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga guru dituntut untuk berperan sebagai pelatih.

Guru sebagai Penasihat Guru berperan sebagai penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat diharapkan untuk menasehati orang.

Guru sebagai Evaluator Guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum, dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif dalam memberikan hasil yang baik atau sebaliknya. Semua itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian (Usman, 2011).

B. Media Sosial

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”.¹⁸ Media sosial merupakan sosial merupakan satu di antara sekian banyak hasil kecanggihan teknologi saat ini. Dengan berkembangnya dunia teknologi saat ini, banyak situs-situs jejaring sosial yang menyedot perhatian banyak massa. Contohnya saja instagram, whatsapp, twitter, telegram, tiktok yang belakangan ini sangat digandrungi anak kecil, remaja maupun dewasa dan bahkan orang tua. Dan sudah pasti jejaring sosial ini berdampak positif bahkan negatif.

Selalu ada saja ruang virtual yang begitu diminati oleh penggunanya. Situs jejaring sosial memiliki dampak yang lebih dominan terhadap kalangan remaja, karena sebagian besar penggunanya berasal dari kalangan remaja yang sedang bersekolah. Keanggotaan dalam situs jejaring sosial menjadi sangat mudah, dan aktivitas mengakses serta berinteraksi secara pasif di dalamnya dapat dengan cepat menjadi kebiasaan. Akibatnya,

¹⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2017), 3.

peserta didik (siswa) dapat lupa waktu karena terlalu terlibat dalam kegiatan dunia maya ini, sehingga kewajibannya sebagai pelajar terkadang terabaikan.

Dampak negatif lainnya adalah remaja cenderung menjadi malas belajar karena terlalu terpaku pada media sosial, yang juga mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka mungkin juga kurang terampil dalam berkomunikasi di dunia nyata dan pemahaman bahasa mereka dapat terganggu jika terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya. Situs jejaring sosial juga cenderung memicu perilaku egois di antara anak dan remaja, karena mereka bisa lebih memperhatikan diri sendiri daripada lingkungan di sekitarnya, dengan menghabiskan banyak waktu di internet.

Di situs jejaring sosial, tidak ada aturan ejaan atau tata bahasa yang kaku, yang membuat remaja sulit membedakan antara berkomunikasi di dunia maya dan di dunia nyata. Situs jejaring sosial juga menjadi tempat yang potensial bagi predator untuk melakukan kejahatan, karena seringkali sulit untuk memverifikasi identitas sebenarnya dari orang yang baru dikenal secara online.

Jadi, perkembangan media sosial telah menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku dan interaksi sosial remaja. Hal ini mencakup perubahan dalam gaya berkomunikasi, bahasa, gaya berpakaian, dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari mereka.

1) Gaya berkomunikasi:

Dahulu, untuk berbicara atau bercerita kepada seseorang, kita harus bertemu langsung, namun dengan hadirnya media sosial, kita dapat berkomunikasi hanya melalui fitur chatting

seperti BBM, Line, WhatsApp, dan lainnya. Banyak remaja mengakui bahwa mereka lebih suka berkomunikasi melalui media sosial karena lebih efisien dalam menghemat waktu tanpa perlu bertemu langsung. Hal ini secara tidak langsung telah mengubah gaya kita dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

2) Perubahan bahasa:

Meskipun bahasa sehari-hari tetap menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa asing dalam media sosial tidak dapat dihindari. Contohnya, mereka mengunggah foto dengan deskripsi dalam bahasa Inggris dan kadang menggunakan bahasa Inggris dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa global, dan bagi remaja, penggunaannya dianggap membuat mereka terlihat keren atau gaul. Selain itu, media sosial juga menciptakan fenomena bahasa "alay", yang menghasilkan ungkapan-ungkapan seperti mengubah kata semangat menjadi "cemungud" dan sejenisnya.

Akibat dari faktor lingkungan dan globalisasi, banyak generasi remaja di kota Surakarta sekarang tidak memahami bahasa Jawa kromo atau kromo inggil. Mereka menganggap tingkatan bahasa ini sulit dipahami saat ini. Perubahan ini tidak disadari terjadi sebagai dampak dari pengaruh media sosial dan era globalisasi saat ini.

3) Perubahan pola Interaksi:

Para remaja mengakui bahwa mereka dapat menggunakan internet untuk membuka wawasan dan memperluas pergaulan serta pertemanan mereka. Mereka menyatakan bahwa tanpa perlu bertatap muka atau berkenalan secara langsung, mereka dapat menjalin pertemanan baru. dengan siapa saja dari mana saja dan dapat menemui teman-teman baru di akun- akun media sosial mereka. Namun perlu diwaspadai karena dizaman sekarang ini begitu banyak terjadi kejahatan didunia maya, sudah banyak yang menjadi korban pembunuhan, penculikan, dan kejahatan lainnya akibat mengenal oranglain melalui media sosial. Tentunya hal ini menjadi perhatian kita semua agar lebih waspada untuk jangan mudah percaya kepada orang yang baru kita kenal di media sosial.

4) Perubahan penampilan atau fashion:

Beberapa remaja mengadopsi gaya rambut dengan mewarnai rambut mereka dengan berbagai warna, mengikuti tren kebudayaan Barat di mana mayoritas orang di sana memiliki rambut pirang. Mereka juga sering mengenakan pakaian minim yang mengikuti gaya dari Korea, yang sangat digemari oleh remaja saat ini dan mengikuti gaya dari idola KPOP mereka. Hal ini menyebabkan sedikit remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Bahkan, banyak remaja yang merasa

malu untuk mengenakan pakaian tradisional seperti batik dalam kehidupan sehari-hari, mungkin karena dianggap kurang modis, padahal batik merupakan ciri khas budaya Indonesia.

5) Perubahan pola kebiasaan:

Dengan perkembangan media sosial saat ini, orang tidak hanya dapat berkomunikasi tetapi juga melakukan transaksi jual-beli, yang telah mengubah cara bertransaksi secara signifikan. Dahulu, untuk membeli pakaian atau sepatu, seseorang harus mengunjungi toko atau butik terlebih dahulu, namun sekarang orang dapat membeli barang melalui media sosial. Para remaja mengakui bahwa mereka lebih suka berbelanja secara online karena barang-barang yang mereka inginkan sering tidak tersedia di toko atau pusat perbelanjaan lokal. Namun, mereka juga menyadari risiko berbelanja online seperti menjadi korban penipuan atau menerima barang yang tidak sesuai dengan yang dipesan.¹⁹

Selain itu, kehadiran internet dan media sosial memudahkan pencarian dan akses informasi tanpa perlu membaca buku, koran, atau majalah. Para remaja bahkan mengakui bahwa mereka kadang-kadang menggunakan media sosial untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah mereka. Semua ini secara tidak langsung telah mengubah pola perilaku remaja saat

¹⁹Hana Febriana, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dikalangan Remaja*”, Indonesia youth.org, 2017.

ini. Banyak perubahan yang terjadi sebagai akibat dari media sosial, dan tidak dapat disangkal bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, termasuk di Surakarta. Perubahan-perubahan ini didukung oleh kemajuan teknologi dan perubahan zaman di era globalisasi ini.

Adapun dampak positif dari media sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan konektivitas sosial dan memudahkan kita berinteraksi dengan orang lain:

Media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk terhubung dengan teman sebaya, anggota keluarga yang jauh, dan komunitas dengan minat yang sama. Hal ini membantu memperluas jaringan sosial mereka dan meningkatkan rasa keterikatan yang lebih kuat dalam berbagai lingkungan sosial mereka.

- 2) Sumber informasi dan pembelajaran:

Platform media sosial menyediakan akses mudah ke berbagai informasi dan pembelajaran bagi remaja. Mereka dapat belajar tentang topik tertentu, mengeksplorasi minat pribadi mereka, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain secara cepat dan efisien..

- 3) Kesempatan untuk berbagi dan mengekspresi diri:

Media sosial memberikan platform bagi remaja untuk mengekspresikan kreativitas mereka, berbagi pendapat, dan

menunjukkan bakat mereka melalui konten seperti foto, video, dan tulisan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka serta membantu dalam pengembangan identitas pribadi.

- 4) Sebagai sarana pembelajaran, sarana hiburan dan sarana bisnis.

Adapun dampak negatif dari media sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Cyberbullying

Remaja rentan terhadap pelecehan dan intimidasi online. Praktik cyberbullying dapat memiliki dampak yang buruk pada kesejahteraan emosional mereka, seperti menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi..

- 2) Body image dan kepuasan diri rendah

Media sosial sering menampilkan citra tubuh yang sempurna dan standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini dapat membuat remaja merasa tidak puas dengan penampilan mereka sendiri, memicu masalah body image yang negatif serta rendahnya rasa percaya diri.

- 3) Kecanduan media sosial

Penggunaan yang berlebihan dan kecanduan media sosial dapat mengganggu kehidupan sehari-hari remaja. Mereka mungkin menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, mengorbankan tidur yang cukup, aktivitas fisik, dan interaksi sosial langsung.

Media sosial merupakan tempat dimana orang dapat membuat situs

web pribadinya yang terhubung dengan orang lain di platform media sosial serupa untuk bertukar informasi dan juga komunikasi apabila media konvensional memanfaatkan saluran penyiaran atau cetak maka media sosial memanfaatkan internet atau bahkan platform media yang inovatif media sosial memiliki kemampuan untuk mencapai individu yang berminat berpartisipasi dengan memberikan umpan balik yang jujur menyampaikan komentar dan berbagai informasi dengan cepat dan tanpa batasan waktu.²⁰ Individu yang menggunakan media sosial memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, mengirim pesan dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, audio bahkan berupa video. Mereka dapat saling berbagi informasi dan juga membentuk jaringan sosial, yang sering disebut sebagai kegiatan jaringan (networking).

Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh media sosial tidak bisa dipungkiri karena perkembangan media sosial yang sangat pesat. Oleh sebab itu diperlukan solusi-solusi yang efektif untuk para kaum remaja milenial khususnya siswa untuk mengelola media sosial agar tidak memiliki pengetahuan, pengalaman dan pembimbing yang cukup.

Agar dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana, berikut tips yang dapat diterapkan:

1. Tetapkan batasan waktu

Tentukan waktu dalam penggunaan media sosial. Seimbangkan antara kegiatan offline dan online.

²⁰Hana Febriana, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dikalangan Remaja*”, Indonesia youth.org, 2017.

2. Bangun kesadaran tentang dampak emosional

Mari kita refleksikan bersama tentang bagaimana konten media sosial dapat mempengaruhi perasaan kita. Sebagai remaja, penting bagi kita untuk sadar bahwa apa yang kita lihat dan konsumsi di media sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional kita. Kita bisa mulai dengan mengikuti akun yang memberikan dampak positif dan inspiratif dalam hidup kita, serta menghindari konten yang berpotensi merugikan, seperti cyberbullying atau standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan cara ini, kita dapat menjaga diri kita sendiri dan membangun lingkungan online yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan mental kita.

3. Kembangkan kemampuan kritis

Ajarkan remaja untuk melihat secara kritis apa yang mereka konsumsi di media sosial. Dorong mereka untuk selalu mempertanyakan keabsahan informasi, mengenali adanya manipulasi gambar, dan memahami bahwa apa yang ditampilkan di media sosial mungkin tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya. Berikan mereka kesadaran bahwa tidak semua yang terlihat di media sosial dapat dianggap sebagai kebenaran mutlak, dan penting untuk memeriksa sumber informasi serta membandingkan dengan sumber lain sebelum membuat kesimpulan. Dengan keterampilan ini, mereka dapat

mengembangkan pemikiran kritis yang sehat dan lebih bijaksana dalam menghadapi konten media sosial.

4. Berikan pemahaman tentang privasi online

Sosialisasikan pentingnya menjaga privasi dan keamanan di media sosial. Ajarkan remaja tentang pengaturan dan bagaimana membatasi informasi pribadi yang mereka bagikan.

5. Fokus pada interaksi sosial offline

Dorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan diluar ruangan, berinteraksi dengan teman secara langsung, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat di dunia nyata.

C. Akhlak

Dalam perspektif agama islam kata akhlak yang berasal dari kata "khalafa" atau "khuluqun" yang berarti perangai tabiat ataupun prasangka yang dibuat-buat, jadi secara sederhana akhlak merupakan sikap baik ataupun buruk dan tergantung pada nilai yang dijadikan dasar pedoman nya, sedangkan menurut istilah akhlak merupakan ajaran islam yang bersumber dari alquran dan hadist memberikan pedoman untuk mengatur segala aturan dan perilaku manusia di dunia ini.²¹ Akhlak dapat juga diinterpretasikan sebagai tingkah laku yang terlihat secara nyata dan terang benderang.

Dalam **surah Al-Ahzab ayat 21** disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²¹Faradina Herrin, Sofyan Rofi, Hairul Huda, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa", Di SMP Negeri 3 Purwoharjo, Jurnal Pendidikan, Vol.4, No.2, 160.

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT.” **(QS. Surah Al-Ahzab 33: Ayat 21).**

Dapat disimpulkan dari ayat tersebut bahwa Rasulullah adalah contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) yang seharusnya menjadi panutan kita penting untuk dicatat bahwa akhlak tidak hanya bersifat interpersonal melainkan juga berkaitan dengan hubungan kita dengan Allah SWT dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan bagian dari keyakinan (*aqidah*) dengan landasan nya pada prinsip-prinsip syariah akhlak seperti buahnya akan terpengaruh jika akarnya rusak oleh karena itu baik akar (*aqidah*) maupun buah perilaku harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa dibina dan dilatih untuk mencapai potensi maksimal mereka. Seorang pendidik yang baik memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek rohani dan jasmani siswa secara seimbang.

Selama proses pendidikan, pembentukan akhlak merupakan hal yang harus dilakukan secara berulang-ulang hingga akhlak baik benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Proses ini tidak dapat dilakukan hanya sekali atau beberapa kali saja, mengingat pada era globalisasi ini terdapat

banyak contoh yang tidak mendidik di sekitar kita. Kurangnya pendidikan akhlak di dunia pendidikan dapat menyebabkan peserta didik mengembangkan akhlak yang buruk dalam kata-kata dan perbuatan mereka.

Banyak peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik contohnya :

1. Masih suka berbicara kotor
2. Berbohong
3. Mengejek sesama teman
4. Keluar kelas tanpa izin
5. Membuat gaduh dikelas
6. Sering berkelahi, dan masih banyak lagi.

Akhlak kurang baik Hal tersebut memang sering terjadi dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah. Melihat betapa pentingnya pendidikan agama, maka upaya pembentukan akhlak menjadi salah satu langkah yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur.

Akhlak dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah:

1. Akhlak terhadap Allah SWT antara lain:
 - a) Mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman
 - b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah

SWT.

- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT.
 - e) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah setelah berikhtiar secara maksimal.
 - f) Memohon ampun hanya kepada Allah.
 - g) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubatan nasuha, yaitu taubat yang sebenar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT.
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW:
- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua Sunnahnya.
 - b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
 - c) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.
3. Akhlak terhadap diri sendiri antara lain sebagai berikut
- a) Memelihara kesucian diri.
 - b) Menutup aurat.
 - c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
 - d) Ikhlas.
 - e) Sabar.

- f) Rendah hati.
 - g) Malu melakukan perbuatan jahat.
4. Akhlak terhadap keluarga, karib krabat antara lain sebagai berikut:
- a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
 - b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
 - c) Berbakti kepada Ibu Bapak.
 - d) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
 - e) Memelihara hubungan silaturahmi antar keluarga
5. Akhlak terhadap masyarakat antara lain sebagai berikut:
- a) adab
 - b) sopan
 - c) santun dalam bergaul
 - d) tidak sombong
 - e) tidak angkuh
 - f) sederhana dan bersuara lembut.
6. Akhlak terhadap orangtua antara lain sebagai berikut:
- a) perbuatan baik dan berterimah kasih kepada keduanya
 - b) selalu mengingatkan bagaimana susah dan payahnya Ibu mengandung dan menyusui anak sampai umur dua tahun.